

Analisis Kelayakan Usaha UMKM Laundry “Seuseuhan”

Adriana Putri D^{1*}, Nabila Nuzhatul F², Danish Nayyara Putri³, Sikla Alfathlaily Suteja⁴, Najwa Anjani Nurizkita⁵

¹⁻⁹ Sekolah Vokasi Institut Pertanian Bogor, Indonesia

Alamat: Jl. Kumbang No. 14, RT.02/RW.06, Babakan, Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor, Jawa Barat 16128

*Korespondensi penulis: adrianadarmawan@apps.ipb.ac.id

Abstract. Small businesses play an important role in the Indonesian economy, including the service sector such as laundry, which requires good management to ensure sustainability and operational efficiency. This research was conducted on a laundry business located at Jl. Malabar Ujung No.34, RT.2/RW.07, Babakan, Bogor Tengah District, Bogor City, West Java. This research aims to analyze the financial feasibility of the laundry business "Seuseuhan Laundry" founded by Alfi Prasetya in Bogor City. The research method used is a quantitative approach with data collection techniques through direct interviews with the business owner. The analysis includes aspects of investment, operations, profit and loss, cash flow, as well as feasibility indicators such as Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR), Profit on Sales, Break Even Point (BEP), Payback Period (PBP), and Benefit Cost Ratio (B/C). The analysis results show that this business is feasible to run, with a positive NPV, a payback period of 1,31 years, and a profit on sales of 14,04%. The break-even point is reached at revenue below the annual projection, indicating that the business has been able to cover costs since the first year. This study recommends optimizing digital promotions and improving service quality to expand the market and maintain customer satisfaction.

Keywords: Laundry, SME, Financial Feasibility, Investment, NPV

Abstrak. Usaha kecil memainkan peran penting dalam perekonomian Indonesia, termasuk sektor jasa seperti laundry yang membutuhkan pengelolaan manajemen yang baik untuk menjamin keberlanjutan dan efisiensi operasional. Penelitian ini dilaksanakan pada usaha laundry yang berlokasi di Jl. Malabar Ujung No.34, RT.2/RW.07, Babakan, Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor, Jawa Barat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan finansial dari usaha laundry "Seuseuhan Laundry" yang didirikan oleh Alfi Prasetya di Kota Bogor. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara langsung kepada pemilik usaha. Analisis mencakup aspek investasi, operasional, laba rugi, arus kas, serta indikator kelayakan seperti Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR), Profit on Sales, Break Even Point (BEP), Payback Period (PBP), dan Benefit Cost Ratio (B/C). Hasil analisis menunjukkan bahwa usaha ini layak dijalankan, dengan nilai NPV positif, PBP selama 1,31 tahun, dan Profit on Sales sebesar 14,04%. Titik impas tercapai pada pendapatan di bawah proyeksi tahunan, menandakan usaha telah mampu menutup biaya sejak tahun pertama. Penelitian ini merekomendasikan optimalisasi promosi digital dan peningkatan kualitas layanan untuk memperluas pasar dan mempertahankan kepuasan pelanggan.

Kata kunci: Laundry, UMKM, Kelayakan Finansial, Investasi, NPV

1. PENDAHULUAN

Dalam Aufar (2014:9), Bank Indonesia menyatakan bahwa usaha kecil adalah kegiatan usaha yang bersifat produktif dan dimiliki oleh warga negara Indonesia. Usaha ini bisa dijalankan oleh perorangan, badan usaha tanpa status badan hukum, atau berbadan hukum seperti koperasi. Usaha kecil ini tidak boleh merupakan bagian, anak perusahaan, atau memiliki keterkaitan kepemilikan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan usaha berskala menengah atau besar.

Usaha kecil terdiri atas berbagai jenis usaha, misalnya usaha kuliner, seperti warung makan dan tempat oleh-oleh makanan, usaha kerajinan, seperti miniatur kayu dan anyaman bambu atau rotan, usaha dagang, seperti pedagang kaki lima dan toko pakaian, dan usaha jasa, seperti salon kecil dan laundry. Usaha-usaha seperti ini memiliki peran penting dalam perekonomian negara, namun dalam menjalankan usaha tersebut pada umumnya dapat menghadapi berbagai tantangan, salah satunya kurangnya pengetahuan dalam pengelolaan manajemen. Hal ini terutama berdampak pada usaha jasa seperti laundry, yang memerlukan sistem manajemen yang baik untuk menjaga kualitas layanan dan efisiensi operasional. Kurangnya pemahaman tentang pengelolaan keuangan, pengaturan jadwal operasional, serta pengelolaan sumber daya manusia sering kali menjadi kendala yang menghambat kemajuan usaha kecil di sektor ini.

Berdasarkan pendapat Muhammad Syawal Ainul Yaqin (2016), laundry adalah salah satu unit dalam departemen housekeeping yang berperan dalam mengelola dan melaksanakan seluruh proses pencucian, baik untuk keperluan hotel maupun kebutuhan para tamu yang menginap.

Seuseuhan Laundry adalah usaha jasa laundry yang didirikan oleh Alfi Prasetya pada tahun 2018. Usaha ini dimulai secara tidak sengaja, berawal dari bercanda dan keinginan untuk mencoba peruntungan setelah keluar dari pekerjaan di Karawang dan memiliki modal melalui pekerjaan sebelumnya. Selain itu, keberhasilan teman yang telah lebih dulu menjalankan usaha serupa dengan hasil yang menguntungkan turut menjadi motivasi bagi Pak Alfi untuk membuka usaha laundry. Lokasi usaha yang dekat dengan kampus IPB menjadikan mahasiswa sebagai target pasar utama Seuseuhan Laundry. Usaha ini berlokasi di Jl. Malabar Ujung No.34, RT.2/RW.07, Babakan, Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor, Jawa Barat, dan dijalankan oleh dua orang, yaitu pemilik dan satu karyawan. Tempat usaha sebelumnya merupakan warnet yang tidak lagi digunakan, kemudian disewa dan diubah menjadi usaha laundry. Kini, Seuseuhan Laundry berkomitmen untuk memberikan layanan terbaik dengan proses pencucian yang cepat dan harga yang terjangkau.

Dalam menjalankan sebuah usaha, perencanaan yang matang sangat diperlukan agar usaha dapat berjalan secara efektif dan menghasilkan keuntungan. Salah satu langkah awal yang penting sebelum memulai atau mengembangkan usaha adalah melakukan analisis kelayakan usaha. Menurut Arnold, Nainggolan, Damanik (2020), kelayakan usaha adalah kegiatan yang menilai ruang lingkup manfaat (manfaat) yang dapat diperoleh saat melakukan kegiatan bisnis atau proyek yang disebut studi kelayakan

usaha. Studi kelayakan bisnis adalah kegiatan di mana penelitian dilakukan atau perusahaan yang dilakukan untuk menentukan apakah suatu kegiatan bisnis sedang dilakukan atau dilakukan. Studi kelayakan bisnis adalah suatu kegiatan mempelajari tentang suatu usaha yang ingin dilakukan, bertujuan untuk menentukan layak atau tidaknya suatu kegiatan bisnis dijalankan.

Melalui analisis ini, dapat diidentifikasi apakah usaha laundry Seuseuhan memiliki prospek yang menjanjikan dan mampu bertahan dalam jangka panjang dalam aspek keuangan. Evaluasi terhadap aspek ini diperlukan untuk mengetahui sejauh mana usaha mampu menghasilkan keuntungan, mengelola biaya operasional, serta menjaga arus kas yang sehat. Dengan adanya studi kelayakan yang menyeluruh, pelaku usaha dapat mengantisipasi risiko serta merancang strategi bisnis yang efektif dan berkelanjutan.

2. KAJIAN TEORITIS

Analisis Kelayakan

Studi analisis kelayakan suatu usaha adalah studi yang bertujuan untuk menganalisis layak atau tidak layaknya suatu usaha (Siregar 2012). Pengertian layak dalam penilaian sebagai studi kelayakan maksudnya adalah kemungkinan dari gagasan usaha atau proyek yang akan dilaksanakan memberikan manfaat (benefit), baik dalam arti financial benefit maupun dalam arti social benefit. Layaknya suatu gagasan usaha atau proyek dalam arti social benefit, tidak selalu menggambarkan layak dalam arti financial benefit dan begitu pula sebaliknya, hal ini tergantung dari segi penilaian yang dilakukan (Syawal *et al.* 2020).

Tujuan dari dilakukannya analisis kelayakan suatu usaha adalah untuk menguji tingkat kelayakan jika ditinjau dari aspek manajemen dan umum, pasar, dan keuangan (Ismail dan Rahmat 2023).

Tingkat Pengembalian

Tingkat pengembalian atau Rate of return (RoR) adalah ukuran untuk menghitung keuntungan atau kerugian dari suatu investasi. Return adalah pengembalian hasil atau laba atas suatu surat berharga atau investasi modal, besarnya dinyatakan dalam suatu tingkat persentase tahunan (Fadhlun Nur Aulia Samalam *et al.* 2018). Tingkat pengembalian digunakan sebagai indikator untuk menilai sejauh mana keberhasilan suatu usaha. Umumnya, investor terdorong untuk menanamkan modal pada instrumen yang

mereka minati dengan harapan memperoleh imbal hasil yang sepadan. Imbal hasil ini dapat berupa dividen maupun keuntungan dari selisih nilai jual (capital gain) (Rahmawati 2017).

NPV (Net Present Value)

Net Present Value (NPV) adalah nilai sekarang dari seluruh aliran kas mulai sekarang sampai akhir proyek (Purnatiyo), selain itu NPV juga bisa di definisikan sebagai selisih antara manfaat dan biaya atau yang disebut sebagai arus kas (Ningsih *et al.* 2024).

NPV dapat diperoleh dengan menerapkan rumus berikut:

$$NPV = \sum_{t=0}^n \frac{Rt}{(1+i)^t}$$

Keterangan :

- NPV = Net Present Value
- R_t = arus kas bersih pada waktu t
- i = tingkat diskonto
- t = waktu arus kas
- Kriteria untuk penilaian NPV sendiri diantara lain:
- $NPV > 0$ (nol), maka usaha layak dilaksanakan
- $NPV < 0$ (nol), maka usaha tidak layak dilaksanakan
- $NPV = 0$ (nol), maka usaha tersebut dalam keadaan BEP dalam bentuk present value (Prasnowo *et al.* 2019)

Internal Rate of Return (IRR)

Internal Rate of Return (IRR) adalah tingkat diskonto di mana NPV dari semua arus kas dari investasi sama dengan nol. Ini digunakan untuk mengevaluasi profitabilitas investasi atau membandingkan profitabilitas beberapa proyek. Semakin tinggi IRR, semakin menguntungkan investasi tersebut (Nugroho dan Margana 2024).

IRR dapat diperoleh dengan menerapkan rumus berikut:

$$IRR = \sum_{t=1}^t \frac{C_t}{(1+r)^t} - C_0$$

Where:

C_t = Net Cash Inflow During the Period t

r = Discount Rate

t = Number of Time Periods

C_0 = Total Initial Investment Cost

Keterangan :

C_t = Arus kas pada periode (t)

r = Tingkat Diskonto

t = Periode waktu

C_0 = Investasi awal

Benefit/Cost Ratio = Probability Index (Net B/C = PI)

Benefit Cost Ratio merupakan metode analisis yang digunakan untuk membandingkan nilai benefit yang diperoleh dengan total cost yang dikeluarkan dalam suatu proyek. Rasio ini dihitung dengan mempertimbangkan tingkat suku bunga untuk menilai efisiensi dan kelayakan proyek.

$$\text{Net } \frac{B}{C} = \frac{\sum_{t=1}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t}}{\sum_{t=1}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t}} \quad \begin{array}{l} B_t - C_t > 0 \\ B_t - C_t < 0 \end{array}$$

Keterangan:

$\text{Net } B/C$ = Net Benefit Cost Ratio

B_t = Benefit atau manfaat pada tahun ke- t

C_t = Cost atau biaya pada tahun ke- t

i = suku bunga yang digunakan

t = tahun ke-1 sampai tahun ke-10

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah sebuah cara dalam lingkup ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Nasution 2023). Guna dari melakukan metode penelitian adalah untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya. Data yang valid dan reliabel membantu peneliti untuk membuat kesimpulan yang tepat dan berdasar, hal ini bertujuan untuk mendapatkan hasil penelitian yang dipercaya, tanpa data yang kuat, temuan penelitian berisiko menjadi bias, kurang representatif,

dan tidak dapat diandalkan, yang pada akhirnya dapat menggagalkan tujuan penelitian itu sendiri (Undari Sulung 2021).

Metode penelitian yang digunakan untuk memperoleh data dari "Seuseuhan Laundry" adalah metode penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah sebuah metode yang dilakukan untuk memahami masalah sosial dengan cara menguji sebuah teori yang diukur dalam bentuk angka, dan dianalisis menggunakan prosedur statistik untuk menentukan kebenaran dari generalisasi prediktif teori tersebut (Ali *et al.* 2022). Teknik pengambilan data yang dilakukan adalah dengan wawancara ke Alfi Prasetya selaku pemilik usaha laundry di kios Seuseuhan Laundry. Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan secara bertatap muka dan tanya jawab langsung antara pengumpul data terhadap narasumber/sumber data (Trivaika dan Senubekti 2022).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis kelayakan usaha Laundry Seseuhan dilakukan berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara dengan pemilik usaha, Bapak Alfie. Untuk mengetahui potensi keberlanjutan usaha, pembahasan ini akan difokuskan pada berbagai aspek yang memengaruhi kelayakan finansial usaha, termasuk biaya investasi yang dikeluarkan oleh pemilik. Sebelum memulai sebuah usaha, penting untuk memahami kebutuhan biaya yang diperlukan agar operasional dapat berjalan lancar. Salah satunya adalah biaya investasi, yang mencakup pengeluaran untuk pembelian aset tetap yang akan digunakan dalam operasional usaha. Biaya investasi ini merupakan komponen penting yang mempengaruhi kelayakan finansial usaha, karena berhubungan langsung dengan pembiayaan awal yang harus dikeluarkan oleh pemilik usaha.

Tabel 1. Biaya Investasi

Komponen Biaya Proyek	Persentase	Total Biaya
Biaya Investasi		
a. Bersumber dari kredit	0%	0
b. Dari dana sendiri	100%	Rp14.800.000
Total biaya investasi		Rp14.800.000
Biaya Modal Kerja		
a. Bersumber dari kredit	0%	0
b. Dari dana sendiri	100%	Rp4.672.260
Total biaya modal kerja		Rp4.672.260
Total Dana Proyek		
a. Bersumber dari kredit	0%	0
b. Dari dana sendiri	100%	Rp19.472.260
Jumlah dana proyek		Rp19.472.260

Seluruh kebutuhan investasi, baik untuk aset tetap maupun modal kerja, dibiayai secara penuh dari modal pribadi pemilik usaha. Tidak terdapat unsur pendanaan dari pihak eksternal seperti pinjaman bank atau investor lain. Dengan kata lain, struktur permodalan dalam usaha ini bersifat 100% ekuitas, yang berarti pemilik menanggung seluruh risiko sekaligus berpotensi memperoleh seluruh keuntungan usaha.

Investasi dalam usaha laundry ini terdiri dari dua komponen utama, yaitu investasi untuk aset tetap dan kebutuhan modal kerja. Komponen pertama adalah pembelian berbagai aset tetap yang dibutuhkan untuk menjalankan operasional laundry secara optimal. Aset-aset tetap tersebut mencakup mesin cuci, setrika, keranjang pakaian, timbangan, serta peralatan pendukung lainnya, termasuk peralatan dengan merek Electrolux yang dikenal memiliki kualitas tinggi dan daya tahan yang baik. Total nilai investasi untuk aset tetap ini adalah sebesar Rp14.800.000.

Selain investasi aset tetap, usaha ini juga membutuhkan modal kerja sebesar Rp4.932.000. Modal kerja ini mencakup kebutuhan operasional awal seperti pembelian deterjen, pewangi, kantong laundry, listrik dan air, serta gaji karyawan di bulan pertama sebelum usaha mulai menghasilkan pemasukan. Sama seperti investasi aset tetap, seluruh dana modal kerja ini juga berasal dari modal sendiri. Dengan demikian, jika dijumlahkan antara investasi aset tetap (Rp14.800.000) dan modal kerja (Rp4.932.000), maka total dana proyek yang digunakan dalam pendirian dan operasional awal usaha laundry ini mencapai Rp19.732.000.

Setelah memahami kebutuhan investasi awal, selanjutnya dapat dianalisis bagaimana usaha ini memberikan hasil dari sisi pendapatan dan pengeluaran. Proyeksi produksi dan pendapatan bulanan dari jasa yang diberikan setiap bulan, mulai dari pencucian pakaian, selimut, sprei, hingga item khusus seperti sepatu dan boneka, yang keseluruhannya menjadi sumber utama pemasukan usaha. diperkirakan mencapai Rp5.855.000, dengan total pendapatan tahunan sebesar Rp70.260.000. Pendapatan ini dihitung berdasarkan volume layanan yang diberikan setiap bulan. Dari total dana yang telah dialokasikan, dapat dilihat kinerja keuangan usaha melalui laporan laba rugi.

Tabel 2. Proyeksi Laba Rugi Usaha

Uraian	Tahun			Rata-rata
	1	2	3	
Penerimaan				
Total Penerimaan	70.260.000	72.698.022	72.698.022	71.885.348
Pengeluaran				
a. Biaya Variabel	26.064.000	26.064.000	26.064.000	26.064.000
b. Biaya Tetap	33.120.000	33.120.000	33.120.000	33.120.000
c. Depresiasi	1.213.333	1.213.333	1.213.333	1.213.333
Total Pengeluaran	60.397.333	60.397.333	60.397.333	60.397.333
R/L Sebelum Pajak	9.862.667	12.300.689	12.300.689	11.488.015
Profit on Sales	14,04%	16,92%	16,92%	15,96%
BEP: Rupiah	54.580.958	53.522.414	53.522.414	53.875.262

Berdasarkan perhitungan di tahun pertama, penerimaan yang diperoleh dari penjualan jasa mencapai Rp70.260.000, dengan total pengeluaran yang terdiri dari biaya variabel, biaya tetap, dan depresiasi sebesar Rp60.397.333. Dengan pengurangan antara penerimaan dan pengeluaran, diperoleh laba/rugi sebelum pajak sebesar Rp9.862.667 pada tahun pertama. Profit on Sales di tahun pertama tercatat sebesar 14,04%, sementara Break Even Point (BEP) dihitung sebesar Rp40.230.924, yang menunjukkan jumlah pendapatan minimal yang perlu dicapai untuk menutupi seluruh biaya tetap dan variabel usaha.

Dalam proyeksi laporan laba rugi, diasumsikan bahwa pendapatan usaha mengalami kenaikan tahunan sebesar 3,47%. Asumsi ini didasarkan pada potensi pertumbuhan permintaan layanan serta peningkatan jumlah pelanggan dari tahun ke tahun. Dengan kenaikan tersebut, penerimaan usaha diperkirakan akan terus meningkat, yang berdampak langsung pada kenaikan laba bersih. Sementara itu, pengeluaran pokok tetap dijaga agar tidak naik secara signifikan, sehingga efisiensi dan profitabilitas usaha dapat tetap terjaga.

Dengan mempertimbangkan adanya pertumbuhan pendapatan tiap tahun, langkah berikutnya adalah mengevaluasi arus kas yang dihasilkan usaha. Analisis arus kas penting untuk mengetahui seberapa besar aliran kas masuk bersih yang diterima, serta untuk menilai kemampuan usaha dalam membiayai operasional, mengembalikan modal, dan menjaga likuiditas selama periode usaha berlangsung.

Tabel 3. Laporan Arus Kas

Uraian	Tahun			
	0	1	2	3
Arus Masuk				
1. Total Penjualan		70.260.000	72.698.022	75.220.643
2. Kredit				
a. Investasi				
b. Modal Kerja				
3. Modal Sendiri	14.800.000			
a. Investasi				
b. Modal Kerja		4.932.000		
4. Nilai Sisa Proyek				11.160.000
Total Arus Masuk	14.800.000	75.192.000	72.698.022	86.380.643
Arus Masuk Untuk Menghitung IRR	-	70.260.000	72.698.022	75.220.643
Arus Keluar				
1. Biaya Investasi	14.800.000	-	-	
2. Biaya Variabel		26.064.000	26.064.000	26.064.000
3. Biaya Tetap		33.120.000	33.120.000	33.120.000
Total Arus Keluar	14.800.000	59.184.000	59.184.000	59.184.000
Arus Keluar Untuk Menghitung IRR	14.800.000	59.184.000	59.184.000	59.184.000
Arus Bersih (NCF)	-	16.008.000	13.514.022	27.196.643
CASH FLOW UNTUK MENGHITUNG IRR	(14.800.000)	11.076.000	13.514.022	16.036.643
Cummulative Cash Flow	(14.800.000)	(3.724.000)	9.790.022	25.826.665
Discount Factor	100,00%	94,56%	89,42%	84,56%
Present Value	(14.800.000)	10.473.759	12.084.366	13.560.395
Cummulative Present Value	(14.800.000)	(4.326.241)	7.758.125	21.318.520
ANALISIS KELAYAKAN				

USAHA				
NPV	21.318.520			
IRR	68%			
Net B/C	2,44			
PBP	1,28	tahun		

Berdasarkan data arus kas, total arus masuk pada tahun ke-0 berasal dari investasi awal sebesar Rp14.800.000 untuk aset tetap dan Rp4.932.000 untuk modal kerja, yang seluruhnya berasal dari modal sendiri. Tidak ada pemasukan dari hasil penjualan pada tahun ke-0 karena operasional belum berjalan.

Memasuki tahun pertama, arus masuk dari penjualan mencapai Rp70.260.000, sedangkan total arus keluar (gabungan biaya variabel, tetap, dan penyusutan) sebesar Rp59.184.000, menghasilkan arus kas bersih (Net Cash Flow) sebesar Rp16.008.000. Di tahun kedua arus kas bersih menurun menjadi Rp13.514.022 dan naik di tahun ketiga menjadi Rp17.196.643. Perhitungan lebih lanjut menunjukkan bahwa arus kas kumulatif mulai positif di antara tahun ke-1 dan ke-2, menunjukkan bahwa usaha mulai balik modal di tahun kedua. Hal ini tercermin dalam Payback Period (PBP) sebesar 1,31 tahun, artinya modal kembali dalam waktu yang cukup cepat.

Analisis keuangan yang telah dilakukan untuk usaha Laundry Seseuhan menunjukkan bahwa usaha ini tidak hanya layak secara finansial, tetapi juga memiliki potensi untuk berkembang di pasar yang dinamis. Dengan mempertimbangkan berbagai indikator keuangan yang positif, kita dapat melihat bagaimana kinerja keuangan yang solid berhubungan erat dengan daya saing usaha di pasar serta strategi pertumbuhannya.

Dari sisi keuangan, usaha ini menunjukkan bahwa investasi awal yang dikeluarkan mampu memberikan hasil yang jauh lebih besar dari biaya yang dikeluarkan, dengan pengembalian yang cepat dan laba yang menguntungkan. Dengan NPV yang positif, perusahaan dipastikan menghasilkan keuntungan yang nyata. Hal ini sangat penting karena mengindikasikan bahwa modal yang dikeluarkan tidak hanya sekadar kembali, tetapi juga menghasilkan nilai tambah yang besar, memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan lebih lanjut. Keuntungan yang tercipta ini, di sisi lain, memungkinkan untuk dilakukan reinvestasi dalam usaha guna memperluas jangkauan pasar atau meningkatkan kualitas layanan yang ditawarkan.

Tingkat pasar yang dimiliki oleh usaha Laundry Seseuhan juga dapat mendukung kinerja keuangan yang kuat ini. Usaha laundry cenderung memiliki permintaan yang stabil, terutama di daerah dengan tingkat kepadatan penduduk yang tinggi dan gaya

hidup yang cepat. Tingginya kebutuhan konsumen akan layanan laundry yang cepat dan efisien menciptakan pasar yang luas dan berkembang. Dengan adanya indikator keuangan yang menunjukkan bahwa usaha ini mampu menutup biaya operasional sejak tahun pertama, Laundry Seseuhan memiliki peluang untuk memperluas pasar dan meningkatkan kapasitas produksi sesuai dengan permintaan yang ada.

Selain itu, dengan Profit on Sales yang menunjukkan efisiensi usaha dalam menghasilkan laba dari penjualan, usaha ini dapat memanfaatkan keuntungan yang diperoleh untuk meningkatkan daya saing di pasar. Keuntungan tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas layanan, memperkenalkan produk atau layanan tambahan yang dapat menarik lebih banyak pelanggan, atau meningkatkan pemasaran agar dapat menjangkau lebih banyak konsumen.

Keberhasilan usaha ini juga bergantung pada kemampuannya untuk mempertahankan titik impas yang rendah. Dengan Break Even Point yang tercapai lebih cepat dari proyeksi, usaha ini menunjukkan kemampuan untuk menghadapi fluktuasi pasar dengan lebih baik. Hal ini menjadi keuntungan besar, karena usaha ini akan mampu tetap beroperasi dan tetap menghasilkan keuntungan meskipun ada penurunan dalam volume penjualan, misalnya akibat kondisi ekonomi yang tidak stabil atau persaingan yang semakin ketat.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis, usaha Laundry Seseuhan dinyatakan layak secara finansial dan operasional. Hal ini ditunjukkan dengan nilai NPV positif, IRR yang tinggi, dan waktu pengembalian modal yang cepat. Usaha ini juga menunjukkan efisiensi dalam menghasilkan laba serta telah mampu menutup seluruh biaya operasional sejak tahun pertama. Temuan ini menjawab tujuan penelitian bahwa usaha Laundry Seseuhan memiliki prospek yang menjanjikan dan layak untuk dijalankan.

Berdasarkan hasil analisis kelayakan yang menunjukkan prospek usaha Laundry Seseuhan cukup positif, terdapat beberapa saran yang dapat mendukung pengembangannya. Pertama, pemilik usaha disarankan untuk mulai membuat laporan keuangan sederhana menggunakan Excel agar seluruh pemasukan dan pengeluaran tercatat secara rapi dan sistematis. Hal ini akan memudahkan dalam memantau kondisi keuangan serta menghitung laba-rugi secara otomatis. Kedua, penting untuk menjaga dan meningkatkan kualitas layanan, terutama dalam aspek kebersihan, kerapian, dan keharuman pakaian. Hal ini bertujuan untuk mempertahankan kepuasan pelanggan serta

mendorong loyalitas jangka panjang, yang pada akhirnya akan berdampak positif terhadap keberlanjutan usaha.

DAFTAR REFERENSI

- Ali, M. M., Hariyati, T., Pratiwi, M. Y., & Afifah, S. (2022). Metodologi penelitian kuantitatif dan penerapannya dalam penelitian. *Educ Journal*, 2(2), 1–6.
- Asep Hidayat, & Surya Lesmana, Z. L. (2022). Peran UMKM (Usaha, Mikro, Kecil, Menengah) dalam pembangunan ekonomi nasional. *J Inov Penelit*, 3(6), 6707–6714.
- Fadhun Nur Aulia Samalam, Marjam Mangantar, & Ivonne S. Saerang. (2018). Pengaruh return on asset, return on equity dan debt to equity ratio terhadap return saham pada perusahaan asuransi di BEI periode 2012-2016. *Emba*, 6(4), 3863–3872.
- Ismail, A. H., & Rahmat. (2023). Studi kelayakan bisnis untuk pengembangan usaha pada PT Talenta International. *J Adm Terap*, 1, 223–240.
- Nasution, A. F. (2023). Metode penelitian kualitatif (Ed. ke-1, Dr. Hj. Meyniar Albina M., Ed.). CV. Harfa Creative.
- Ningsih, S., Mandalika, U. P., & Value, N. P. (2024). Peran metode net present value dalam mendukung keputusan investasi (Studi kasus pada Spartan Playstation). *Jurnal*, 14(2).
- Nugroho, F. A. R., & Margana, R. R. (2024). Analisis kelayakan investasi pada usaha pertanian sayur menggunakan metode NPV, IRR dan PP di Kampung Pojok Desa Jaya Mekar Kecamatan Padalarang Kabupaten Bandung Barat. *JSIM J Ilmu Sos dan Pendidik*, 5(4), 699–706. <http://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v5i4.465>.
- Prasnowo, M. A., Nurdin, S., & Ahlan, A. (2019). Analisis kelayakan mesin pengering keripik kentang. *Agrointek*, 13(1), 10. doi:10.21107/agrointek.v13i1.4047.
- Purnatiyo, D. Analisis kelayakan investasi alat DNA real time thermal cycler (RT-PCR) untuk pengujian gelatin. *J PASTI*, VIII(2), 212–226.
- Putri Wahyuni Arnold, Pinondang Nainggolan, & Darwin Damanik. (2020). Analisis kelayakan usaha dan strategi pengembangan industri kecil tempe di Kelurahan Setia Negara Kecamatan Siantar Sitalasari. *J Ekuilnomi*, 2(1), 29–39. doi:10.36985/ekuilnomi.v2i1.349.
- Rahmawati, A. (2017). Kinerja keuangan dan tingkat pengembalian saham: Studi pada perusahaan asuransi di Bursa Efek Indonesia. *Esensi*, 7(1), 1–14. doi:10.15408/ess.v7i1.4724.
- Simargolang, M. Y., & Nasution, N. (2018). Aplikasi pelayanan jasa laundry berbasis WEB (Studi kasus: Pelangi Laundry Kisaran). *J Teknol Inf*, 2(1), 9. doi:10.36294/jurti.v2i1.402.
- Siregar, G. (2012). Analisis kelayakan dan strategi pengembangan usaha ternak sapi potong. *Agrium*, 17(3), 192–201. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/15003161>.

- Syawal, L. M., Hidayat, M., & Latief, F. (2020). Analisis kelayakan pengembangan usaha “Laode Galeri” di Makassar. *J BISNIS KEWIRAUSAHAAN*, 9(1), 18–27. doi:10.37476/jbk.v9i1.859.
- Trivaika, E., & Senubekti, M. A. (2022). Perancangan aplikasi pengelola keuangan pribadi berbasis Android. *Nuansa Inform*, 16(1), 33–40. doi:10.25134/nuansa.v16i1.4670.
- Undari Sulung, M. M. (2021). Memahami sumber data penelitian: Primer, sekunder, dan tersier. *J Edu Res Indones Inst Corp Learn Stud*, 2(2), 28–33.